

PAK di Ruang Ekologis: Transformasi Eko-Spiritualitas Gereja Menuju Pertobatan Ekologis

¹Elsye Estrina Londo, M.Th

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: elsyelondo9@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengusulkan pandangan alternatif dalam penanganan masalah ekologis berbasis iman melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan ekologis, yang masih minim di lembaga-lembaga pendidikan Kristen dan gereja, memiliki landasan Alkitabiah dan teologis yang kuat. Namun, fokus institusi-institusi ini sering kali terbatas pada pelayanan moral dan spiritual. Artikel ini berargumen bahwa PAK dapat menjadi motor penggerak pendidikan ekologis yang mendorong gereja mengembangkan eko-spiritualitas umat dan mengarah pada pertobatan ekologis. Dengan pendekatan analisis-deskriptif berdasarkan sumber-sumber ilmiah, artikel ini menyimpulkan bahwa PAK memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran ekologis di lingkungan gereja melalui pendekatan teologis eko-spiritualitas.

Kata Kunci : Eko-spiritualitas, Gereja, PAK, Pendidikan Ekologis, Pertobatan Ekologis

Abstrack: *This article proposes an alternative perspective on addressing ecological issues through faith-based Christian Religious Education (CRE). Ecological education, which remains limited in Christian educational institutions and churches, has strong biblical and theological foundations. However, these institutions often focus primarily on moral and spiritual services. This article argues that CRE can serve as a driving force for ecological education, encouraging the church to develop the eco-spirituality of its members and promote ecological repentance. Using a descriptive-analysis approach based on scientific sources, this article concludes that CRE has significant potential to foster ecological awareness within the church environment through an eco-spiritual theological approach*

Keyowrds : *CRE, ecological education, eco-spirituality, church, ecological repentance*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menjadi isu global yang semakin mendesak. Berbagai upaya untuk menganalisis dan mengatasi krisis ekologis, yang oleh Rasmussen disebut sebagai “Pemindaian Bumi,” mencakup kajian sejarah, laporan ilmiah, perdebatan kebijakan, dan usulan strategis dari berbagai pihak. Semua ini bertujuan untuk memahami akar masalah dan menawarkan solusi yang berkelanjutan (Rasmussen, 2010). Meskipun demikian, upaya-upaya tersebut belum berhasil mengurangi kerusakan ekologis secara signifikan, dan ketidakseimbangan lingkungan semakin terasa, dengan keberlanjutan hidup manusia berada dalam ancaman yang serius.

Kerusakan lingkungan saat ini bukan hanya isu ekonomi dan ekologi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan teologis (Manguju, 2022). Gereja dalam hal ini sebagai entitas religius dan sosial memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan respons terhadap isu kerusakan lingkungan. Sayangnya, kesadaran ekologis di kalangan gereja masih sangat minim (Sinaga, Sitorus, Manurung, Saragih, Sitepu, dan Manalu, 2024). Selain pada perilaku individu atau komunal, kurangnya kesadaran ini juga terlihat pada minimnya program pelayanan gereja yang berbasis pada isu ekologis. Gereja, sebagai komunitas iman, lebih berorientasi pada pembinaan spiritual dan pelayanan jemaat (Mawey, 2024). Jika pun ada, perhatian gereja terhadap lingkungan seringkali terbatas pada kegiatan kecil yang lebih dipicu oleh alasan estetika atau *higienis*, bukan diinspirasi oleh iman kepada Sang Pencipta.

Kerusakan ekologis memerlukan pendekatan yang lebih holistik, bukan hanya berfokus pada teknologi dan kebijakan, tetapi juga pada transformasi nilai dan spiritualitas (Jerpan, Pranata, dan Julianto, 2023). Dalam rangka ini, artikel ini mengulas pendekatan ekologis berbasis iman yang terintegrasi di ruang ekologis. Karena itu, pengajaran dan pendidikan ekologis adalah sebuah keniscayaan. Lembaga pendidikan Kristen dan juga Gereja memiliki peran yang sangat vital dalam membangun eko-spiritualitas umat melalui edukasi ekologis. Keduanya mengajak umat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani di ruang ekologi. Ini berarti, konsep eko-spiritualitas mengubah cara pandang sikap, dan tindakan umat Kristen dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ekspresi iman.

Metode Pelaksanaan

Secara kualitatif, penelitian ini merupakan studi literatur (kepuustakaan) dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Beberapa pendapat para ahli serta hasil penelitian-penelitian terbaru di gunakan untuk mendukung argumentasi dalam pembahasan penelitian ini. Penelitian ini dikerjakan dalam beberapa langkah. Pada langkah pertama, penulis akan melakukan sebuah studi pendalaman terkait dengan landasan pendidikan ekologis. Langkah kedua adalah paparan mengenai eko-spiritualitas gereja adalah cerminan dari iman. Selanjutnya penulis mengintegrasikan nilai-nilai eko-spiritualitas dalam perilaku moral sehari-hari.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ekologis adalah upaya untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpotensi menjadi motor penggerak pendidikan ekologis yang membangun eko-spiritualitas jemaat. Dengan landasan teologis seperti mandat manusia sebagai penatalayan bumi (Kejadian 1:28), pendidikan ekologis menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui laksi nyata, gereja dapat mendorong pertobatan ekologis jemaat, mengubah pola pikir dari eksploitasi menjadi pelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai Kristiani dapat memperkuat hubungan iman dengan tanggung jawab ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan secara global. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpotensi menjadi motor penggerak pendidikan ekologis yang membangun eko-spiritualitas jemaat. Dengan landasan teologis seperti mandat manusia sebagai penatalayan bumi (Kejadian 1:28), pendidikan ekologis menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa melalui laksi nyata, gereja dapat mendorong pertobatan ekologis jemaat, mengubah pola pikir dari eksploitasi menjadi pelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai Kristiani dapat memperkuat hubungan iman dengan tanggung jawab ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan secara global.

Konsep Dasar Pendidikan Ekologis

Dalam narasi penciptaan, Allah melihat segala sesuatu yang diciptakan-Nya sebagai “sungguh amat baik,” yang menggambarkan kesempurnaan dari pekerjaan penciptaan-Nya, sesuai dengan rancangan dan tujuan-Nya (Henry, 2000). Dalam bahasa Ibrani, frasa “sungguh amat baik” terdiri dari dua kata: טוב (*tov*) yang berarti “baik” dan מעֹד (*me’od*) yang berarti “amat” atau “sangat.” Frasa ini memiliki makna yang lebih dalam, menggambarkan sesuatu yang sangat menyenangkan, diinginkan, teratur, berguna, dicintai, bersahabat, dan bernilai baik secara moral dan karakter (Bible Work, 2017). Dengan demikian, frasa ini menekankan kualitas sempurna dari segala ciptaan Allah, baik secara moral, relasional, maupun fungsional.

Sangat jelas bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam pengertian bahwa semua makhluk ciptaan dalam diri mereka sendiri, satu untuk yang lain, dan untuk Allah, saling berkaitan mereka dalam suatu keseluruhan yang terjabarkan secara terperinci yang mempunyai nilai yang unik bagi Allah” (Rasmussen, 2010). Hubungan saling keterkaitan ini membentuk sebuah sistem kehidupan yang kompleks. Bumi dan segala isinya memiliki nilai intrinsik, tetapi saling membutuhkan dalam kesatuan yang harmonis. Dalam tatanan ini, manusia berada di puncak rantai makanan, menerima berkat dari alam sekaligus memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat keutuhan ciptaan sesuai mandat Allah (Kejadian 2:15).

Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa merubah tatanan yang semula “sangat baik” tersebut. Pelanggaran manusia terhadap perintah Allah tidak hanya merusak hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga mengganggu hubungan manusia dengan sesama dan dengan alam. Dosa membawa perubahan signifikan dalam tatanan kosmik ini, menyebabkan harmoni kehidupan berubah menjadi ketidakberaturan (*chaos*). Manusia yang dahulu hidup

berdampingan dengan alam kini harus bekerja keras untuk mengusahakan apa saja dari alam demi bertahan hidup. Alam yang sebelumnya bersahabat, kini menjadi sumber kesukaran dan tantangan (Kej. 3:16-19; bdk. Maz. 90:3) (Borrong, 2019).

Namun, Allah tidak tinggal diam. Dengan kasih-Nya, Allah berinisiatif untuk memulihkan hubungan yang telah rusak itu, melalui perjanjian-Nya yang bersifat kosmik, mencakup seluruh alam semesta (Kej. 8:17; 9:1). Perjanjian ini bertujuan untuk mengembalikan stabilitas kosmik yang telah rusak akibat dosa, dengan melihat bahwa pemulihan yang dijanjikan bukan hanya untuk umat manusia, tetapi juga untuk alam semesta yang telah terdampak (Drummond, 2016). Visi pembaruan ini, tampak dalam Yesaya 54:9-10, serta suasana *shalom* yang akan dialami oleh seluruh makhluk dalam Kerajaan Mesianis, di mana cinta dan damai akan menyelimuti hubungan antara semua makhluk (Yesaya 11:6-9) (Borrong, 2019). Nubuat dalam Yesaya 65:17-25 secara eksplisit menunjukkan pemulihan ciptaan untuk langit dan bumi yang baru, yang meskipun ditujukan untuk Yehuda dan Yerusalem, juga merujuk pada pemulihan bumi secara keseluruhan ketika Kristus datang kembali (Prrat, 2003).

Puncak dari pemulihan dan pendamaian ciptaan ini terjadi melalui karya penebusan Yesus Kristus. Ini merupakan penggenapan janji atau rencana Allah yang sebelumnya untuk mendamaikan seluruh ciptaan dengan diri-Nya. Dalam Efesus 1:10, Allah menjelaskan bahwa melalui Kristus, Dia bermaksud untuk mempersatukan segala sesuatu, baik yang ada di surga maupun di bumi. Penebusan ini mencakup dimensi universal, di mana karya salib Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga membawa pemulihan bagi alam semesta yang telah rusak oleh dampak kejatuhan. Pendamaian yang dilakukan oleh Kristus menciptakan tatanan baru yang penyempurnaannya terjadi melalui peristiwa eskatologis. Karya penebusan Kristus adalah dasar bagi pengharapan ini, di mana langit dan bumi yang baru akan menjadi tempat di mana segala sesuatu dipulihkan (Prabowo, 2023).

Dengan demikian, gereja sebagai komunitas memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga relasi dengan ciptaan lainnya. Dalam hal ini, pendidikan ekologis sangat diperlukan. Pendidikan Agama Kristen melalui pendidikan ekologis memberikan edukasi kepada umat tentang pentingnya menjaga relasi dengan ciptaan lainnya (Telaumbanua, 2020). Tanggung jawab gereja adalah berpartisipasi dalam pemulihan menuju langit dan bumi yang baru. Hal ini sejalan dengan mandat budaya yang dialamatkan kepada manusia untuk menjaga dan memelihara alam ciptaan (Kej. 1:28). PAK dengan pendidikan ekologis mendorong gereja dalam memulihkan hubungan yang rusak dengan alam karena dosa. Melalui pendidikan ekologis, gereja menciptakan harmoni dengan alam menjadi “sangat baik” seperti rencana Allah dari semula.

Dengan kata lain, pendidikan ekologis tidak hanya mengajarkan cara menjaga alam, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa kesejahteraan manusia sangat bergantung pada harmoni dan kesejahteraan seluruh ciptaan. Gereja sebagai umat yang sudah ditebus, harus hidup dalam keselarasan dengan alam, menjaga ciptaan Allah sebagaimana yang tertulis dalam Mazmur 24:1, “*Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.*” Ini menegaskan bahwa manusia bukanlah pemilik, melainkan penatalayan yang memiliki kewajiban untuk menjaga ciptaan Tuhan, baik bagi kepentingan umat manusia maupun untuk kebaikan seluruh ciptaan yang ada di bumi.

Eko-Spiritualitas sebagai Ekspresi Iman

Pendidikan ekologis dalam konteks gereja berangkat dari pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan hubungan antara dirinya dan alam, sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan moral. Dalam teologi Kristen, tugas ini tercermin dalam peran manusia sebagai penatalayan bumi, seperti yang digambarkan dalam Alkitab (Kejadian 1:28), di mana Allah menciptakan alam semesta dan menyerahkan pengelolaannya kepada manusia. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban praktis, tetapi juga tindakan yang menghormati Sang Pencipta.

Eko-spiritualitas memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati. Pandangan ini tidak hanya terbatas pada ajaran teologis, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan gereja. Gereja dipanggil untuk mengajarkan jemaatnya tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian integral dari panggilan iman mereka (Kurniawaty, Andi, Tanggulangan, dan Sari, 2024). Melalui liturgi, pengajaran, dan kegiatan gereja, nilai-nilai tentang keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab terhadap alam dapat menjadi bagian dari ekspresi spiritualitas gereja.

Kitab Ayub (38-39) mengingatkan kita tentang kebesaran dan kompleksitas ciptaan Tuhan, yang menuntut sikap rendah hati dan penghormatan terhadap alam. Alam bukan hanya objek untuk dimanfaatkan, tetapi juga bagian dari karya agung Tuhan yang harus dijaga. Ia memiliki nilai-nilai intrinsiknya sendiri yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia (Haward, 2022). Gereja mengajak umat untuk mengubah pandangan ini dan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, yang melihat semua ciptaan sebagai bagian dari keharmonisan ilahi yang harus dijaga dan dihargai. Gereja, sebagai agen pemulihan, dapat mendorong jemaatnya untuk bertindak sesuai dengan ajaran ini, baik melalui aksi nyata dalam pelestarian alam maupun melalui kehidupan sehari-hari yang menghormati ciptaan Tuhan.

Eko-spiritualitas gereja sebagai ekspresi iman kepada Pencipta menekankan bahwa menjaga dan melestarikan alam bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga panggilan spiritual (Lincoln, 2000). Ini adalah ekspresi dari kasih dan ketaatan kepada Tuhan, yang mengundang umat untuk hidup selaras dengan ciptaan-Nya dan memperbaharui dunia yang telah rusak akibat dosa. Gereja memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan ajaran ini ke dalam hidup jemaat, menciptakan kesadaran ekologis yang akan membawa kepada tindakan konkret demi keberlanjutan ciptaan Allah.

Integrasi dengan Nilai-Nilai Kristiani

Eko-spiritualitas sebagai manifestasi iman dalam gereja mengajak kita untuk memahami hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari panggilan spiritual yang lebih luas, yang melibatkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni. Alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai mendalam dan layak dihormati sebagai bagian dari karya-Nya yang agung. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan alam bukan hanya kewajiban praktis, tetapi juga tindakan rohani yang mencerminkan kasih kepada Sang Pencipta serta penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:28, Tuhan memberikan manusia tugas untuk mengelola bumi dan segala isinya, menjadikan pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Dalam ajaran Kristen, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni

seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat. Namun, seringkali nilai-nilai ini hanya diterapkan dalam hubungan antarmanusia. Kasih, sebagai inti dari ajaran Kristen, seharusnya juga mendorong umat untuk memperlakukan alam dengan penuh perhatian dan rasa syukur. Alam adalah anugerah dari Tuhan untuk umat manusia, dan dengan merawatnya, kita menunjukkan kasih kita kepada-Nya. Kasih ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga dalam hubungan kita dengan alam dan seluruh ciptaan Tuhan. Seperti yang diajarkan Yesus dalam Matius 22:37-39, kita dipanggil untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yang mencakup mengasihi alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya.

Aspek keadilan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam eko-spiritualitas, karena hubungan kita dengan alam memengaruhi keadilan sosial dan ekologis. Kerusakan alam seringkali berdampak pada mereka yang paling terpinggirkan, baik secara sosial maupun ekologis (Ngabalin, 2020). Gereja memiliki peran penting dalam menuntut keadilan, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi alam. Menghancurkan alam berarti mengabaikan hak-hak makhluk hidup untuk hidup dan berkembang dengan layak. Keadilan ekologis berarti berjuang untuk memastikan bahwa semua ciptaan, baik manusia maupun alam, mendapat kesempatan untuk hidup dalam keseimbangan yang adil. Seperti yang diajarkan dalam Yesaya 58:6-7, kita dipanggil untuk menuntut keadilan, baik untuk umat manusia maupun alam, serta memperjuangkan hak hidup bagi mereka yang tertindas.

Keramahan, sebagai ekspresi iman, mendorong umat untuk menunjukkan rasa hormat dan kebaikan terhadap bumi yang kita huni. Tindakan ramah terhadap alam tercermin dalam cara kita mengelola sumber daya alam secara bijaksana, menghindari eksploitasi berlebihan, dan memilih hidup yang lebih sederhana (Wibowo, 2017). Gereja, dengan ajaran tentang keramahan dan berbagi, mengajak umat untuk menjaga alam sebagai rumah bersama, berbagi berkat Tuhan dengan cara yang tidak merusak bumi, melainkan memeliharanya. Tindakan nyata, seperti mengurangi sampah, mengelola sumber daya secara berkelanjutan, dan melestarikan alam, merupakan manifestasi dari keramahan ini. Dalam Kejadian 2:15, Tuhan memberikan manusia tugas untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden, yang menegaskan pentingnya merawat dan melestarikan bumi sebagai wujud keramahan terhadap ciptaan Tuhan.

Akhirnya, harmoni menggambarkan hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Eko-spiritualitas menekankan bahwa segala ciptaan berada dalam keterkaitan yang mendalam, membentuk kesatuan yang indah dalam rencana Tuhan. Alam bukanlah objek untuk dieksploitasi secara bebas, melainkan bagian dari keseimbangan ilahi yang harus dijaga dan dihormati (Mangunjaya, 2006). Dengan hidup yang selaras dengan alam, kita menunjukkan ketaatan kepada Tuhan dan berupaya mengembalikan ciptaan kepada keharmonisan yang Dia inginkan. Harmoni ini tidak hanya memperbaiki hubungan kita dengan alam, tetapi juga membantu pemulihan dunia yang telah rusak akibat dosa. Sebagaimana dijelaskan dalam Kolose 1:16-17, segala ciptaan ada dalam Kristus dan berfungsi untuk tujuan ilahi-Nya, yang mengajarkan kita untuk menjaga keharmonisan alam sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar.

Melalui eko-spiritualitas, gereja dapat mengajarkan umatnya bahwa merawat bumi adalah ekspresi iman yang mendalam, yang mengungkapkan kasih kepada Tuhan, menegakkan keadilan, menunjukkan keramahan terhadap sesama ciptaan, dan hidup dalam keharmonisan dengan dunia ini. Ini bukan sekadar panggilan moral atau etika, tetapi panggilan spiritual untuk

menjadi penatalayan bijaksana dan bertanggung jawab atas bumi, sebagai bagian dari misi ilahi yang lebih besar.

Gereja Menuju Pertobatan Ekologis

Pertobatan ekologis menjadi salah satu masalah global yang cukup diganungkan oleh gereja (Sardono, Masut dan Siong, 2021). Namun, masih banyak pula gereja yang mengabaikan kesadaran ekologis. Sebagaimana telah diuraikan di atas, Pendidikan Agama Kristen melalui pendidikan ekologis memberikan edukasi ekologi, baik itu di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah agar memiliki kesadaran akan betapa pentingnya menjaga, melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan (Samosir dan Boiliu, 2022). Dengan kesadaran yang demikian, gereja akan menuju pada pertobatan ekologis seperti yang Allah inginkan. Pertobatan ekologis sebagai respons iman terhadap kerusakan lingkungan mengajak umat untuk selalu mengintegrasikan kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni, dalam tindakan-tindakan praktis yang mendukung pelestarian alam. Tindakan ini dimulai dengan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan membutuhkan perhatian serta perawatan kita. Kasih kepada Tuhan dan sesama makhluk hidup memotivasi kita untuk mengubah cara hidup yang eksploitatif menjadi cara hidup yang lebih berkelanjutan. Alam adalah anugerah Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, dan melalui tindakan nyata, seperti mengurangi konsumsi barang sekali pakai, beralih ke produk ramah lingkungan, serta menghindari barang-barang yang merusak alam, kita menunjukkan kasih kita kepada Tuhan dan kepada sesama makhluk hidup yang bergantung pada bumi yang sehat.

Keadilan ekologis mencerminkan perlunya kita memperhatikan dampak kerusakan lingkungan terhadap mereka yang paling rentan, seperti masyarakat miskin atau kelompok yang tinggal di daerah rawan bencana. Sebagai gereja, kita dipanggil untuk mendorong jemaat terlibat dalam aksi sosial yang mengadvokasi hak-hak komunitas yang terdampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Pendidikan ekologis mendorong gereja memiliki peran penting dalam mendorong kebijakan yang menuntut perusahaan-perusahaan bertanggung jawab atas dampak ekologis yang mereka timbulkan, serta mendukung kampanye yang bertujuan mengurangi emisi karbon. Dengan demikian, keadilan ekologis mengajarkan bahwa pertobatan ekologis bukan hanya mencakup perubahan individu, tetapi juga perubahan sistemik yang menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua ciptaan Tuhan.

Keramahan terhadap alam terwujud dalam cara kita mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berbagi dengan sesama. Penghematan energi, pengurangan konsumsi air, serta upaya untuk menanam pohon atau memelihara ruang terbuka hijau adalah beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan. Selain itu, mendukung pertanian organik atau membeli produk lokal yang berkelanjutan menjadi langkah konkret untuk mengurangi jejak karbon. Keramahan ini juga mencakup berbagi berkat Tuhan dengan menjaga agar bumi tetap subur dan memberikan hasil yang melimpah, bukan hanya untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Dengan berbagi berkat, kita turut menjaga kelestarian bumi dan memastikan bahwa alam tetap mampu memberi kehidupan bagi seluruh ciptaan.

Harmoni dengan alam mendorong perubahan gaya hidup yang lebih selaras dengan ritme ciptaan. Gaya hidup yang sederhana dan seimbang adalah cara kita berkontribusi dalam menjaga alam. Mengurangi konsumsi daging, mengadopsi mode transportasi yang lebih ramah lingkungan, seperti bersepeda atau menggunakan transportasi umum, adalah bagian dari hidup yang selaras dengan alam. Gereja dapat mengajarkan umat untuk melihat kehidupan yang lebih

sederhana sebagai bagian dari harmoni dengan Tuhan dan alam. Keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab terhadap dunia yang lebih luas menjadi refleksi dari kehidupan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pertobatan ekologis mengajak kita untuk menjadikan pelestarian alam sebagai bagian integral dari panggilan iman. Gereja dapat memainkan peran besar dalam mengedukasi umat melalui program pelatihan dan pendidikan tentang pentingnya pelestarian alam. Workshop mengenai daur ulang, pengelolaan sampah, atau penggunaan energi terbarukan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menanamkan pentingnya tindakan ekologis dalam kehidupan sehari-hari umat. Dengan mengintegrasikan tindakan ekologis dalam kehidupan gereja, pelestarian alam menjadi bagian dari panggilan spiritual umat, bukan sekadar tugas praktis. Pertobatan ekologis adalah langkah menuju dunia yang lebih adil, ramah, dan harmonis, sebuah dunia yang mencerminkan kehendak Tuhan untuk ciptaan-Nya. Melalui pertobatan ekologis, umat diajak untuk menjadi penjaga bumi yang bijaksana, menjaga dan merawat alam sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada kita untuk dikelola dengan penuh tanggung jawab.

Kesimpulan

Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam melalui pendidikan ekologis. Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengedukasi umat mengenai pentingnya pelestarian alam, dengan menekankan bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada kesejahteraan ciptaan. Eko-spiritualitas mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni dalam interaksi dengan alam, mengajak jemaat untuk hidup selaras dengan ciptaan Tuhan, dan menjadi penatalayan bumi yang bijaksana. Gereja berperan dalam memulihkan hubungan yang rusak dengan alam, sesuai dengan mandat Allah untuk menjaga bumi.

Pertobatan ekologis menjadi respons iman terhadap kerusakan lingkungan, mengajak umat untuk mengintegrasikan kasih, keadilan, keramahan, dan harmoni dalam tindakan nyata untuk melestarikan alam. Gereja, melalui pendidikan ekologis, mengedukasi jemaat untuk mengubah gaya hidup eksploitatif menjadi lebih berkelanjutan, serta mendukung kebijakan ekologis yang berkeadilan. Pertobatan ekologis mencakup perubahan individu dan sistemik, yang mendorong gereja untuk menjaga harmoni dengan alam sebagai wujud tanggung jawab spiritual dalam menghormati ciptaan dan Pencipta.

Referensi

- Bible Work. (2017). Bible Work 8.0 (8.0).
- Borrong, R. P. (2019). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185-212.
- Drummond, C. D. (2016). *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. BPK Gunung Mulia.
- Haward, A. S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37, 152-76.
- Henry, M. (2000). *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)*. In *Commentary on the Whole Bible*. Christian Classics Ethereal Library.

- Jerpan, J., Pranata, S. Y., & Julianto, R. P. (2023). Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(4), 122-128.
- Kurniawaty, E., Andi, A., Tanggulangan, A., & Sari, Y. T. (2024). TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494-1505.
- Lincoln V. (2000). Ecospirituality: A Pattern that Connects. *Journal of Holistic Nursing*, 18(3), 227-244.
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29-49.
- Mangunjaya, F. M. (2006). *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi, dan keanekaragaman hayati Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mawey, H. E., & Ondang, A. G. (2024). Peran Pendidikan Kristen Di Gereja Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Di Kalangan Anak Muda. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111-123.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118-134.
- Prabowo, P. D. (2023). Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20: 11-21: 1. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, 1-15.
- Pratt Jr. R. L. ed. (2003). *NIV Spirit of Reformation Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan.
- Rasmussen, L. L. (2010). *Komunitas Bumi: Etika Bumi – Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*. BPK Gunung Mulia.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 815-826.
- Sardono, E. E., Masut, V. R., & Siong, D. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, 12(2).
- Sinaga, F. K. D. A., Sitorus, R. N. B., Manurung, Y. G., Saragih, D. A., Sitepu, R. V. B., & Manalu, H. B. (2024). Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen dan Nilai Pancasila untuk Transformasi Ekologi. *Artia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1-7.
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41-56.
- Wibowo, A. P. (2017). Kriteria Rumah Ramah Lingkungan (Eco-Friendly House). *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1-10.